

PERKEMBANGAN KEBERAGAMAAN DAN FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHINYA

Husnul Khotimah, M.Pd

Hoesnoel_iez@yahoo.com

IAI Cirebon

Abstract

This study describes the development of diversity in individuals from birth to adulthood. This becomes important because every human being in living his life, in addition to experiencing growth, he also experienced development including religious development. Religion develops since humans are born through a process of combining religious potential and influences that come from outside of human beings. therefore from this study, we can find out the stages of religious development in each phase and the factors that influence it.

Keywords: *Religious, Development Stage, Development of Religion.*

Abstrak

Kajian ini mendeskripsikan tentang perkembangan keberagamaan pada individu dimulai sejak lahir sampai masa dewasa. Hal tersebut menjadi penting karena setiap manusia dalam menjalani kehidupannya, selain mengalami pertumbuhan, ia juga mengalami perkembangan tak terkecuali perkembangan keberagamaan. Keberagamaan berkembang sejak manusia dilahirkan melalui proses perpaduan antara potensi bawaan keagamaan dan pengaruh yang datang dari luar diri manusia. oleh karenanya dari kajian ini, kita dapat mengetahui tahap perkembangan keberagamaan dalam tiap fasenya dan faktor-faktor yang mempengaruhinya.

Kata Kunci: *Keberagamaan, Tahap Perkembangan, Perkembangan Keberagamaan.*

Pendahuluan

Setiap manusia memiliki fitrah untuk beragama, namun dalam beragama tidak semua manusia mampu menjalankan ajaran agamanya dengan baik, karena dalam perkembangan keberagamaan individu sangat dipengaruhi oleh faktor internal yaitu diri sendiri dan faktor eksternal yaitu keluarga maupun lingkungan.

Dzakiah Drajat adalah psikolog yang membahas tentang psikologi agama, ia berpendapat bahwa dalam diri manusia terdapat kebutuhan pokok. Selain kebutuhan jasmani dan rohani manusia mempunyai kebutuhan akan adanya keseimbangan dalam jiwanya agar tidak mengalami tekanan (Jalaluddin, 2016, p. 65-66). Dan karena sebab itulah manusia memerlukan agama. Dalam beragama manusia mengalami perkembangan keberagamaan, adapun Zakiah membagi tahapan perkembangan keberagamaan pada manusia menjadi empat tahapan, yaitu; anak-anak, remaja, dewasa dan usia lanjut. Yang dalam tiap tahapan terdapat tugas perkembangan serta faktor-faktor yang mempengaruhinya.

Fenomena Keberagamaan

Agama bukanlah sesuatu yang dapat dipahami melalui definisi, tetapi dapat dipahami melalui deskripsi (penggambaran). Karena tidak ada satupun definisi tentang agama yang benar-benar memuaskan. Menurut gambaran Elizabeth K. Nottingham, agama adalah gejala yang begitu sering “terdapat dimana-mana”, dan agama berkaitan dengan usaha-usaha manusia untuk mengukur makna dari keberadaan diri sendiri dan keberadaan alam semesta (Jalaluddin, 2016, p. 275).

Agama juga dapat membangkitkan kebahagiaan batin yang paling sempurna, dan perasaan takut dan ngeri. Meskipun perhatian tertuju kepada adanya sesuatu dunia yang tidak dapat dilihat (akhirat), namun agama melibatkan agama melibatkan dirinya dalam masalah-masalah kehidupan sehari-hari di dunia (Jalaluddin, 2016, p. 275).

Agama sebagai bentuk keyakinan manusia terhadap sesuatu yang bersifat adikodrati (Supernatural) seakan menyertai manusia dalam ruang lingkup kehidupan yang luas. Agama memiliki nilai-nilai bagi kehidupan manusia, baik sebagai individu maupun dalam hubungannya dalam kehidupan bermasyarakat. Selain itu agamanya juga mempunyai pengaruh bagi kehidupan sehari-hari. Dengan demikian secara psikologis, agama dapat berfungsi sebagai motif intrinsik (dalam diri) dan motif ekstrinsik (luar diri). Dan motif yang didoroh oleh keyakinan agama dinilai memiliki kekuatan yang mengagumkan yang sulit ditandingi oleh keyakinan nonagama (Jalaluddin, 2016, p. 275).

Elizabeth K. Nottingham membagi masyarakat menjadi tiga tipe, yaitu: Masyarakat yang terbelakang dan memiliki nilai-nilai sakral, masyarakat pra industri yang sedang berkembang, dan masyarakat industri sekuler (Jalaluddin, 2016, p. 280).

1. Masyarakat yang terbelakang dan memiliki nilai-nilai sakral adalah tipe masyarakat yang semua anggotanya menganut agama yang sama ; oleh karenanya keanggotaan dalam masyarakat dan dalam keanggotaan keagamaan adalah sama. Agama masuk ke dalam kelompok naktifitas kemasyarakatan, baik yang bersifat ekonomis, politik, kekeluargaan maupun rekreatif.

2. Masyarakat pra industri yang sedang berkembang adalah tipe masyarakat yang organisasi keagamaan sudah terpisah dari organisasi kemasyarakatan. Di masyarakat ini, organisasi keagamaan merupakan organisasi formal yang mempunyai tenaga profesional tersendiri. Walaupun agama masih memberikan arti dan ikatan pada sistem nilai dalam kehidupan masyarakat, namun lingkungan yang sakral dan sekuler tetap dapat dibedakan.
3. Masyarakat industri sekuler adalah dimana dalam masyarakat yang disebut modern ini, organisasi keagamaan terpecah-pecah dan bersifat majemuk.

Dalam pembagian tipe keberagamaan di atas, Elizabet melihat fenomena keberagamaan di Amerika Serikat. Sejak tahun 1990an Masyarakat terdiri atas mereka yang masuk ke organisasi keagamaan jumlahnya cukup banyak, baik organisasi besar maupun kecil. Dan antar organisasi keagamaan itu terjadi persaingan. Maka tidak heran jika ada masyarakat yang enggan masuk ke organisasi keagamaan yang ada dan dalam masyarakat kita bisa disebut agama KTP.

Perkembangan Keberagamaan Manusia

1. Masa anak-anak

a). Usia 0-6 Tahun

Pembinaan kepribadian termasuk dalam hal agama, sebenarnya sudah dimulai sejak seorang anak lahir, bahkan sejak dalam kandungan. Psikolog Agama, Zakiah Daradjat mengakui adanya perkembangan keberagamaan dalam kandungan. Untuk itu, ia menyarankan agar agama masuk ke dalam seorang anak sejak ia dalam kandungan (Kartikowati, 2016, p. 104). Dalam kerangka psikologis, seorang ibu dapat mulai mendidik anaknya yang masih berada dalam kandungan dengan cara memberikan suasana keberagamaan, seperti membacakan ayat-ayat suci Alquran yang akan memberikan pengaruh keagamaan kepada calon bayi tersebut (Kartikowati, 2016, p. 104-105).

Setelah anak lahir sampai sebelum masuk sekolah, keberagamaan anak berkembang berdasarkan pengalaman yang ia dapat, baik dari ucapan yang didengarnya, tindakan, perbuatan dan sikap yang dilihatnya baik dari orang tua maupun lingkungannya. Oleh karena itu keadaan orang tua dalam kehidupan sehari-hari mempunyai pengaruh yang sangat besar dalam pembinaan keberagamaan anak (Daradjat, 2015, p. 216). Pada masa ini, seorang anak belum mampu berfikir dengan baik dan perbendaharaan kata-kata pun belum banyak mereka kuasai, namun mereka dapat merasakan sikap, tindakan, dan perasaan orang tua (Daradjat, 2015, p. 217).

Seorang anak mulai mengenal Tuhan dan agamanya melalui orang-orang dalam lingkungan tempat mereka hidup. Jika anak tersebut lahir dan dibesarkan dalam lingkungan yang beragama, maka ia akan tumbuh dan berkembang dengan beragama pula. ia memperhatikan ucapan, sikap dan tindakan beragama orang tua dan lingkungannya, lalu menirunya walaupun belum tahu tujuannya (Daradjat, 2015, p. 217).

Anak mengenal Tuhan pertama kali melalui bahasa dari kata-kata orang yang ada dalam lingkungannya yang pada awalnya diterima secara acuh. Tuhan bagi anak pada permulaan merupakan nama sesuatu yang asing dan tidak dikenalnya serta diragukan

kebaikan niatnya. Tidak adanya perhatian terhadap Tuhan pada tahap pertama ini di karenakan ia belum mempunyai pengalaman yang akan membawanya kesana baik pengalaman yang menyenangkan maupun yang menyusahkan. Namun, setelah ia menyaksikan reaksi orang-orang di sekelilingnya yang disertai oleh emosi atau perasaan tertentu yang makin lama makin meluas, maka mulailah perhatiannya terhadap kata Tuhan itu tumbuh (Munirah dan Ladiku, 2019).

Adapun Jalaluddin ia menambahkan pendapat yang ia kutip dari Ernest dalam bukunya *The Development of Religious on Children*, bahwa Perkembangan keberagamaan pada anak usia ini yaitu 3-6 tahun, berada pada fase *The Fairy Tale Stage* (Tingkat Dongeng). Pada tingkatan ini konsep mengenai Tuhan lebih banyak dipengaruhi oleh fantasi dan emosi. Pada tingkat perkembangan ini, seorang anak akan menghayati konsep ketuhanan sesuai dengan perkembangan intelektualnya. Dalam masa ini, kehidupan anak masih banyak dipengaruhi oleh fantasi, sehingga dalam menanggapi agamapun masih menggunakan konsep fantasi, seperti dongeng-dongeng yang kurang asuk akal (Jalaluddin, 2016, p. 58).

Dari beberapa pendapat para psikolog mengenai perkembangan keberagamaan pada seorang anak, kita dapat memahami bahwa keberagamaan itu dapat dipersiapkan dan dibina sejak anak tersebut masih berada dalam kandungan. Perempuan yang sedang mengandung sudah dapat menyampaikan rasa kasih sayang kepada janin di dalam perutnya, dan memberikan pendidikan agama dengan cara membacakan ayat-ayat suci Alquran untuknya.

Setelah bayi lahir, ia akan tumbuh dan berkembang baik secara fisik maupun emosi, begitu pula dengan keberagamaannya. Dan keberagamaan itu akan berkembang sesuai dengan pengalaman yang ia lihat dari orang tua dan lingkungan baik dari ucapan dan tindakan. Seorang anak pada usia 0-6 tahun masih banyak dipengaruhi kehidupan fantasi, maka keberagamaannya pun masih menggunakan fantasi. Seperti mengetahui Tuhan, surga dan neraka ia akan berfantasi sesuai dengan apa yang ia bayangkan.

b). Usia 6-12 tahun

Pada usia ini, kepercayaan anak terhadap Tuhan bukanlah berupa keyakinan dari hasil pemikiran. Dzakiyah Darajat (2015) menekankan kepada para orang tua, agar menunjukkan sikap pengasih dan penyayang Tuhan pada anak dalam usia ini. Karena pada masa usia ini kepercayaan anak pada Tuhannya masih bersifat emosional, maka jangan dulu membicarakan sifat-sifat Tuhan yang menghukum, membalas dengan adzab neraka dan sebagainya (p. 131).

Semakin bertambah usia anak, semakin bertambah pula fungsi agama terhadapnya. Mislanya pada anak umur 10 tahun keatas, agama akan mempunyai fungsi moral dan sosial pada anak tersebut. Ia akan mulai dapat menerima dan memahami bahwa nilai-nilai agama lebih tinggi dari nilai-nilai pribadi dan keluarga serta mulai mengerti bahwa agama bukanlah kepercayaan pribadi atau keluarga saja, tetapi juga kepercayaan masyarakat. Maka sholat berjamaah di masjid atau musholla merupakan hal yang menarik baginya (p. 132).

Seorang anak telah merasakan bahwa ia dan masyarakat dihubungkan melalui kepercayaan kepada Tuhan dan ajaran agama, maka ia akan berusaha menerima ketentuan-ketentuan dan hukum-hukum agama agar ia dapat menyesuaikan diri dalam kehidupan bermasyarakat. Perkembangan keberagamaan pada diri individu itu tidak

langsung pada tahap kematangan, akan tetapi berproses melalui tahap-tahap perkembangan dimulai dari keluarga, sekolah dan masyarakat (p. 132).

Sependapat dengan Dzakiyah Darajat, Jalaluddin mengungkapkan dalam bukunya Psikologi agama yang ia kutip dari buku Ernest yang berjudul *The Development of Religious on Children* ; bahwa pada tahap usia ini, yaitu sejak anak masuk sekolah dasar berada pada tahap *The Realistic Stage* (Tingkat Kenyataan).

Tingkat ini dimulai sejak anakan masuk sekolah dasar hingga ke usia (masa usia) *adolense* (Chaplin, 2015, p. 12). Pada masa ini, ide ke-Tuhanan anak sudah mencerminkan konsep-konsep yang berdasarkan kepada kenyataan (realitas). Konsep ini timbul melalui lembaga-lembaga keagamaan dan pengajaran agama dari orang dewasa lainnya. Pada masa ini ide keagamaan anak didasarkan atas dorongan emosional, hingga mereka dapat melahirkan konsep tuhan yang formalis. Berdasarkan hal itu, maka pada masa ini anak-anak tertarik dan senang pada lembaga keagamaan yang mereka lihat dikelola oleh orang dewasa dalam lingkungan mereka. Segala bentuk tindak (amal) keagamaan, mereka ikuti dan pelajari dengan penuh minat (Jalaluddin, 2016, p. 58).

Dari penjelasan diatas, dapat kita pahami bahwa dalam masa ini anak-anak sudah mulai senang dan tertarik menjalin interaksi dengan lingkungan, maka mereka pun akan senang dan tertarik dengan kegiatan keagamaan yang dilakukan bersama-sama, seperti sholat berjamaah dan mengaji di masjid atau musholla. Namun, pada masa ini mereka belum memiliki kesadaran dalam beragama, maka kebanyakan dari anak-anak tidak melakukan sholat sendiri di rumahnya, selain sholat berjamaah di Masjid atau Musholla.

Fakta yang demikian ini, merupakan hasil dari penyimpulan pertanyaan yang diajukan kepada beberapa anak usia 6-12 tahun, dengan pertanyaan “apakah mereka sholat lima waktu?” Mereka pun menjawab “tidak” karena mereka tidak melaksanakan sholat di rumah masing-masing, mereka hanya melaksanakan sholat maghrib di Musholla dengan alasan senang karena ramai dan bisa sekalian bermain kalau habis sholat.

c). Sifat-sifat beragama pada Anak

Memahami konsep keagamaan pada anak-anak berarti memahami sifat agama pada anak-anak. Sesuai dengan ciri yang mereka miliki, maka sifat agama pada anak-anak tumbuh mengikuti pola *ideas concept on outhority*. Ide keagamaan pada anak hampir semuanya autoritarius, maksudnya, konsep keagamaan pada diri mereka dipengaruhi oleh faktor dari luar diri mereka (Jalaluddin, 2016, p. 62).

1) *Unreflective* (Tidak Mendalam)

Ajaran agama yang mereka terima tidak begitu mendalam dan tanpa kritik. Sehingga mereka cukup merasa puas dengan keterangan-keterangan yang terkadang tidak masuk akal. Namun, ada pula beberapa anak yang memiliki ketajaman dalam berfikir untuk menimbang pendapat yang mereka terima dari orang lain.

2) *Antropomorfisme*

Konsep mengenai ke-Tuhanan pada anak berasal dari hasil pengalamannya pada saat ia berhubungan dengan orang lain. Namun suatu fakta bahwa konsep ke-tuhanan mereka tampak jelas menggambarkan aspek-aspek kemanusiaann.

Umumnya dalam pemahaman anak-anak, Tuhan itu berperilaku seperti manusia (Jalaluddin, 2016, p. 62).

3) *Verbalis dan Ritualis*

Kehidupan agama pada anak-anak sebagian besar tumbuh dan bermula secara verbal (ucapan). Mereka menghafal secara verbal kalimat-kalimat keagamaan dan prakteknya mereka laksanakan berdasarkan pengalaman sesuai tuntutan yang diajarkan pada mereka (Jalaluddin, 2016, p. 64).

4) *Imitatif*

Dalam kehidupannsehari-hari, dapat kita lihat bahwa perilaku keagamaan yang dilakukan anak-anak pada dasarnya diperoleh dari meniru. Berdoa dan sholat misalnya, mereka laksanakan karena hasil melihat lingkungan, baik berupa pembiasaan ataupun pengajaran. Para Psikolog menganggap bahwa anak adalah peniru ulung dalam segala hal (Jalaluddin, 2016, p. 64).

5) *Rasa heran dan kagum*

Rasa heran dan kagum merupakan tanda keagamaan yang terakhir pada anak. Berbeda dengan rasa kagum pada orang dewasa, rasa kagum pada anak ini belum bersifat kritis (Jalaluddin, 2016, p. 64).

2. Masa Remaja

Dalam pembagian tahap perkembangan pada manusia, maka remaja menduduki tahap progresif. Dalam pembagian yang lebih terinci, masa remaja mencakup masa *Juvenilitas (adolescence)* dan pubertas (Jalaluddin, 2016, p. 65). Pada masa *andolescence* terjadi proses pematangan fungsi-fungsi psikis dan fisik dan berkembang secara berangsur-angsur dan teratur. masa ini merupakan penutup dari masa perkembangan anak-anak menuju remaja (Hamali, 2016).

Sejalan dengan Perkembangan jasmani dan rohaninya, maka perkembangan keberagaman pada remaja dipengaruhi pula oleh perkembangan tersebut. Dalam arti penghayatan remaja pada ajaran agama dan tindak keagamaan banyak berkaitan dengan faktor perkembangan tersebut (Daradjat, 2015, p. 65).

a) *Masa Remaja Pertama (usia 13-16 tahun)*

Masa remaja ini, merupakan masa peralihan dari masa anak-anak yang penuh ketenangan dan tidak terlalu banyak bertanya. Namun, pada masa ini mereka memasuki masa kegoncangan dan kecemasan. Karena pada masa ini, mereka akan mengalami pertumbuhan fisik, perkembangan emosi dan sosial yang sangat cepat (Daradjat, 2015, p. 132).

Perubahan fisik yang sangat cepat itu, akan menimbulkan kecemasan pada remaja, sehingga ia akan mengalami kegoncangan emosi, kecemasan dan kekhawatiran. Bahkan kepercayaan kepada agama yang telah tumbuh pada umur sebelumnya, mungkin pula mengalami kegoncangan, karena ia kecewa terhadap dirinya (Daradjat, 2015, p. 133). Maka kepercayaan remaja kepada Tuhan kadang-kadang sangat kuat, kadang-kadang berkurang dan mengalami keraguan. Maka dalam menjalankan ibadahnya, kadang ia sangat rajin dan kadang juga merasa malas karena perasaannya terhadap Tuhan bergantung pada emosi yang dialaminya. Ia akan merasa sangat membutuhkan Tuhan, terutama pada saat ia mengalami bahaya, takut gagal, atau merasa berdosa. Namun di lain waktu, ia kurang

membutuhkan Tuhan ketika ia sedang bahagia, dan riang gembira (Daradjat, 2015, p. 133-134).

Remaja usia 13-16 tahun adalah remaja yang sedang menempuh pendidikan di jenjang Sekolah dasar tingkat akhir dan SMP sederajat (bagi yang melanjutkan pendidikan), selain mengalami pertumbuhan fisik yang sangat cepat, mereka juga mengalami perkembangan emosi dan sosial yang meningkat. Mereka akan menemukan lebih banyak teman dan mempunyai banyak kesempatan untuk berkumpul dengan teman-temannya sehingga aktifitas keagamaan mulai sedikit dilupakan. Dan itu menyebabkan mereka mulai enggan untuk melaksanakan sholat berjamaah di Musholla seperti yang sering dilalukan pada usia sebelumnya.

b) Masa Remaja Akhir (17-21 Tahun)

Masa remaja akhir adalah masa dimana jasmani dan kecerdasannya hampir mencapai kesempurnaan, dalam arti seluruh anggota tubuh telah dapat berfungsi dengan baik dan perkembangan kecerdasannya dianggap telah selesai, tinggal bagaimana kecerdasan tersebut dikembangkan dan digunakan (Daradjat, 2015, p. 136).

Pertumbuhan jasmani dan perkembangan kecerdasan yang telah mendekati sempurna, atau dalam istilah Islam dapat disebut telah mencapai tingkat *'aqil baaligh* membuat remaja merasa bahwa ia telah dewasa dan dapat berfikir logis. Namun tetap saja perasaan dan emosi masih memiliki pengaruh penting terhadap perilaku beragamanya (Daradjat, 2015, p. 136).

Berbagai perasaan telah berkembang pada masa remaja. Perasaan sosial, etis dan estetis mendorong remaja untuk menghayati perikehidupan yang terbiasa dalam lingkungannya. Kehidupan yang religius akan cenderung mendorong dirinya lebih dekat ke arah kehidupan yang religius pula. Sebaliknya, bagi remaja yang kurang mendapatkan pendidikan dan siraman ajaran agama akan mudah didominasi oleh dorongan seksual. Masa remaja merupakan masa kematangan seksual, didorong oleh perasaan ingin tahu dan perasaan super, remaja akan lebih mudah terperosok ke arah tindakan seksual yang negatif (Daradjat, 2015, p. 136).

Selain itu, masa remaja merupakan masa bergejolaknya berbagai macam perasaan, yang terkadang antara satu dengan yang lainnya itu saling bertentangan, sehingga membuatnya mengalami konflik dan keraguan dalam hatinya (Daradjat, 2015, p. 136). Menurut W. Starbuck, dari hasil analisis penelitiannya, ia menemukan penyebab timbulnya keraguan pada remaja dalam beragama;

1) Kepribadian yang menyangkut salah tafsir

Bagi seseorang yang memiliki kepribadian *introvert* (Jalaluddin, 2016, p. 69), maka kegagalan dalam mendapatkan pertolongan Tuhan akan menyebabkan salah tafsir terhadap sifat Tuhan yang Maha Pengasih dan Penyayang. Misalnya, seseorang memohon penyembuhan untuk keluarganya yang sakit. Jika doanya tidak terkabul, maka akan muncul keraguan kebenaran sifat keTuhanan tersebut. Hal yang demikian itu, akan lebih membekas pada diri remaja yang sebelumnya adalah pemeluk agama yang taat (Jalaluddin, 2016, p. 68).

2) Kesalahan Organisasi Keagamaan dan Pemuka Agama

Adanya berbagai lembaga keagamaan, organisasi, dan aliran keagamaan yang kadang-kadang menimbulkan kesan adanya pertentangan dalam ajarannya. Dapat menjadi penyebab timbulnya keraguan para remaja. Demikian pula perilaku pemuka agama yang tidak sepenuhnya menuruti tuntutan agama (Jalaluddin, 2016, p. 68).

3) Pendidikan

Dasar pengetahuan yang dimiliki seseorang serta tingkat pendidikan yang dimilikinya akan mempengaruhi sikapnya terhadap ajaran agama. Remaja yang terpelajar akan lebih kritis terhadap ajaran agamanya, terutama yang banyak mengandung ajaran yang bersifat dogmatis. Apalagi jika mereka memiliki kemampuan untuk menafsirkan ajaran agama yang dianutnya itu secara rasional (Jalaluddin, 2016, p. 69).

Tingkat keyakinan dan ketaatan beragama para remaja, sebenarnya banyak tergantung dari kemampuan mereka menyelesaikan keraguan dan konflik batin yang terjadi dalam diri. Usia remaja memang dikenal sebagai usia rawan. Remaja memiliki karakteristik khusus dalam pertumbuhan dan perkembangannya (Jalaluddin, 2016, p. 70).

“Sejak masih duduk di Sekolah Dasar, saya selalu dilatih oleh orang tua untuk melaksanakan sholat dan puasa. Alhamdulillah sampai sekarang saya sudah mulai istiqomah melaksanakan sholat lima waktu, walaupun dalam melaksanakan sholat kadang di awal waktu sholat, kadang di tengah waktu sholat atau bahkan di akhir waktu sholat. Saya akan merasa tidak tenang kalau sampai meninggalkan sholat. Namun waktu di SMP dan SMA saya sering bolong-bolong sholatnya, bahkan saat bulan puasa saya berani tidak puasa, karena dibawa teman-teman”(Sihabuddin).

Pernyataan dari seorang remaja diatas, dinyatakan juga oleh beberapa remaja lainnya. Sehingga dapat kita pahami bahwa remaja yang sedang belajar di tingkat SMP dan SMA itu cenderung selalu merasa bahagia bisa bergaul dengan teman-temannya, seperti *nongkrong* dan pacaran. Oleh karenanya mereka kurang memperhatikan aturan-aturan agama.

Keberagaman remaja akan mulai terlihat kembali pada saat ia mulai memahami nilai-nilai hidupnya dan sudah mempunyai tujuan yang jelas. Dan itu ada pada remaja yang sedang belajar di Perguruan Tinggi atau sedang bekerja. Namun tetap saja keberagaman itu dipengaruhi oleh perasaan, emosi dan lingkungannya.

3. Masa Dewasa (Usia 22-65 Tahun)

Istilah dewasa berasal dari kata latin yaitu *adults* yang berarti telah tumbuh menjadi kekuatan dan ukuran yang sempurna. Oleh karena itu, orang dewasa adalah individu yang telah menyelesaikan pertumbuhannya dan telah siap menerima kedudukan dalam masyarakat bersamaan dengan orang dewasa lainnya. Usia dewasa adalah usia ketenangan jiwa, ketetapan hati dan keimanan yang tegas. Masa dewasa menurut konsep Islam adalah fase dimana seseorang telah memiliki tingkat kesadaran dan kecerdasan emosional, moral, spiritual secara mendalam (Mustafa, 2016).

Menurut Zakiah (2015), ketika berakhir masa remaja maka berakhir pula kegoncangan-kegoncangan yang ada dalam jiwa remaja sehingga pada usia dewasa seorang individu akan mempunyai ketentraman hati dan kepercayaan yang tegas. Dalam perkembangan keagamaan orang dewasa (p. 159), Zakiah menamakannya sebagai konversi agama. Ia mengutip definisi konversi agama dari Walter Houston Clark dalam bukunya *The Psychology of Religion*:

Konversi agama sebagai suatu macam pertumbuhan atau perkembangan spiritual yang mengandung perubahan arah yang cukup berarti, dalam sikap terhadap ajaran dan tindakan agama. Lebih jelas dan lebih tegas lagi, konversi agama menunjukkan bahwa suatu perubahan emosi yang tiba-tiba ke arah mendapat hidayah Allah secara mendadak, telah terjadi yang mungkin saja sangat mendalam atau dangkal. Dan mungkin saja terjadi perubahan tersebut secara berangsur-angsur (Daradjat, 2015, p. 160).

Dalam perkembangan keberagamaan orang dewasa, Zakiah lebih banyak mencontohkan konversi agama, oleh karenanya penulis menambahkan pendapat Jalaluddin, bahwa sikap keberagamaan orang dewasa memiliki cara pandang yang luas, yang didasarkan atas nilai-nilai yang dipilihnya. Sikap keberagamaan ini biasanya dilandasi oleh pendalaman pengertian dan perluasan pemahaman tentang ajaran dari agama yang dianutnya. Beragama bagi orang dewasa bukan sekedar ikut-ikutan tetapi sudah menjadi sikap hidup (Jalaluddin, 2016, p. 95).

Sikap keberagamaan pada orang dewasa antara lain memiliki ciri-ciri sebagai berikut :

- a) Menerima kebenaran agama berdasarkan pertimbangan pemikiran yang matang, bukan sekedar ikut-ikutan.
- b) Cenderung lebih realistis, sehingga norma-norma agama lebih banyak diaplikasikan dalam sikap dan tingkah laku.
- c) Bersikap positif terhadap ajaran dan norma-norma agama, dan berusaha untuk mempelajari dan memperdalam pemahaman agama.
- d) Tingkat ketaatan beragama didasarkan atas pertimbangan dan tanggung jawab sendiri
- e) Bersikap lebih dewasa dan berwawasan yang lebih luas.
- f) Sikap keberagamaan cenderung mengarah pada tipe-tipe kepribadian masing-masing, sehingga terlihat adanya pengaruh kepribadian dalam memahami serta melaksanakan ajaran agama yang diyakininya.
- g) Terlihat adanya hubungan antara sikap keberagamaan dengan kehidupan sosial, sehingga perhatian terhadap kepentingan organisasi sosial keagamaan sudah berkembang (Jalaluddin, 2016, p. 95).

Analisis

Perkembangan keberagamaan yang disampaikan oleh para psikolog diatas, merupakan perkembangan keberagamaan yang ideal bagi manusia.

Masa/Usia	Keberagamaan	Faktor yang mempengaruhi
Anak-anak 5 Tahun	~Keberagamaan sudah bisa diajarkan sejak dalam kandungan ~ bersifat imitatif	Eksternal (Lingkungan keluarga dan masyarakat)
6- 12 tahun	~ belum berfikir mendalam ~ fungsi agama sebagai fungsi Sosial ~ tidak respon dengan agama kesan agama yang keras	Eksternal (Lingkungan keluarga dan masyarakat)
Remaja 13-16 tahun	~ sedikit mengabaikan agama ~ keberagamaan kadang baik kadang tidak	Internal (Emosi,perasaan) dan eksternal (Lingkungan keluarga dan masyarakat)
17-24 tahun	~ mulai kembali ingat akan agama karena sudah mempunyai tujuan hidup	Internal (Emosi,perasaan) dan eksternal (Lingkungan keluarga dan masyarakat)
Dewasa 25-65 tahun	Pemikiran yang matang sehingga mengalami pendalaman dalam memahami nilai agama	Internal (Emosi,perasaan) dan eksternal (Lingkungan keluarga dan masyarakat)

Akan tetapi pada kenyataannya, keberagamaan manusia dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal. Maka, dalam melihat perkembangan keberagamaan manusia itu kadang tidak sesuai dengan teori yang ada. Menurut Jalaluddin manusia mengalami pertumbuhan jasmani yang diukur berdasarkan umur kronologis, dan mengalami perkembangan rohani diukur berdasarkan tingkat kemampuan (*abilitas*), pencapaian tingkat abilitas tertentu bagi perkembangan rohani disebut istilah kematangan (*maturity*).

Idealnya pertumbuhan jasmani itu sejajar dengan perkembangan rohaninya, termasuk dalam perkembangan keberagamaan. Namun, adakalanya pertumbuhan jasmani seseorang itu tidak sejalan dengan perkembangan keberagamaannya. Ada yang secara umur ia masih disebut anak-anak tapi keberagamaannya sudah bagus, begitu pula sebaliknya. Dan itu dipengaruhi oleh faktor-faktor yang mempengaruhinya.

Di suatu lingkungan tertentu, kita dapat melihat masyarakat dengan perilaku agama yang sangat baik dan itu dilakukan oleh anak-anak sampai orang dewasa, dan di suatu lingkungan lainnya kita melihat yang sebaliknya. maka perkembangan keberagamaan berdasarkan perkembangan usia bisa jadi tepat untuk suatu kondisi tertentu, bisa juga tidak.

Kesimpulan

Perkembangan keberagamaan pada manusia dimulai sejak dalam kandungan hingga usia lanjut, Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi keberagamaan tiap individu adalah faktor internal dan eksternal. Faktor internal berhubungan dengan perasaan, emosi dan keimanan dalam diri individu. Faktor internal ini, idealnya akan muncul pada saat ia sudah memiliki kesadaran beragama dan merasa butuh terhadap agama. Sedangkan faktor eksternal berhubungan dengan lingkungan, baik lingkungan keluarga maupun lingkungan masyarakat. Maka dalam perkembangannya, keberagamaan manusia tidaklah sama anatara satu dengan yang lainnya karena keberagamaan pada manusia sangat bergantung pada kondisi individu dan lingkungannya.

Daftar Pustaka

- Chaplin, J.P. (2015). *Kamus Lengkap Psikologi, terj.* Jakarta: Rajawali Press.
- Daradjat, Zakiah. (2015). *Ilmu Jiwa Agama.* Jakarta: Bulan Bintang
- Hamali, Syaiful. (2016). Karakteristik Keberagamaan Remaja Dalam Perspektif Psikologi. *Jurnal Al Adyan.* Vol. XI, No.1.
- Jalaluddin. (2016). *Psikologi Agama.* Depok: Rajagrafindo.
- Kartikowati, Endang. (2016). *Psikologi Agama dan Psikologi Islami,* Jakarta: Prenadamedia.
- MA, Mustafa. (2016). Perkembangan Jiwa Beragama pada Masa Dewasa. *Jurnal Edukasi.* Vol. 2, No. 1.
- Munirah dan Ladiku, Nida S. (2019). Pengembangan Sikap Keagamaan Peserta Didik. *Jurnal Ilmiah Al-Jauhari.* Vol. 4, No. 2.